

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan objek yang tidak dapat terpisahkan dalam pengembangan potensi lembaga pendidikan tinggi. Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya (TQNS), dijadikan sebagai muatan lokal dalam kurikulum Akademik Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah (STIELM) Pondok Pesantren Suryalaya. Dalam hal tersebut, mahasiswa IAILM dan STIELM, pada khususnya diberi bimbingan dan praktek-praktek amaliah. Secara spesifik praktek-praktek amaliah merupakan implementasi manajemen bimbingan mahasiswa (dengan ajaran TQNS), sebagai cara memupuk akhlak positif mahasiswa. Tentunya agar mahasiswa memiliki tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa dan negara sesuai dengan kedudukan mahasiswa, yang memiliki intelektual dan fungsi yang sangat mulia, yaitu sebagai *agent of change* (orang-orang yang mampu membawa dampak positif), *moral force* (memiliki moral yang baik), *social control* (pengontrol kehidupan social) dan *self efficacy* (jiwa yg memiliki potensi secara kognitif).

Terutama secara filosofis manajemen bimbingan akhlak merupakan suatu upaya untuk dapat memupuk manusia dalam hal ini mahasiswa IAILM dan STIELM memiliki integrasi jasmani, rohani dan kalbu demi tercapainya hakikat memanusiaikan manusia.¹ Sesuai dengan pendapat Socrates dalam buku Ahmad Tafsir², bahwa ada dua macam tingkah laku, yaitu tingkah laku mekanis yang ada pada binatang dan tingkah laku rasional yang ada pada manusia.

Untuk itu, dalam mengembangkan potensi positif mahasiswa diberi bimbingan secara efektif dan berkesinambungan selama mengemban kuliah di kampus IAILM dan STIELM. Dimana pihak kampus memfasilitasi pengembangan fungsi tingkah laku yang merujuk pada fungsi layanan tingkah laku peserta didik

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiaikan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 3.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiaikan Manusia*, 12.

pada tiga ranah (*demain*) pendidikan, yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai bentuk mengembangkan tingkah laku rasional yang ada pada manusia.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi Pasal 13 ayat (1) Mahasiswa sebagai anggota Civitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dan mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional. (2) Mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya. (3) Mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggungjawab sesuai budaya akademik, dan (6) Mahasiswa berkewajiban menjaga etika dan menaati Norma Pendidikan Tinggi untuk menjamin terlaksananya Tridarma dan pengembangan budaya akademik.³

Secara universal mahasiswa adalah seseorang yang memiliki kedudukan yang baik dikalangan masyarakat karena intelektual dan tanggung jawabnya sebagai generasi penerus bangsa dan negara. Namun sangat disayangkan mahasiswa IAILM dan STIELM pada masa ini peranannya sudah jauh dari hal tersebut diatas. Pada kenyataannya, walau telah dibekali ajaran TQNS dalam Mata Kuliah Tasawuf, masih banyak mahasiswa yang tidak menjalankan fungsinya baik secara hakikat (filosofis) maupun secara syariat (undang-undang dan norma). Banyak diantaranya bersikap apatis, bahkan lebih jauh melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Seperti berpakaian tidak islami, merokok, menggunakan narkoba dan barang-barang terlarang (narkoba), kurang berdisiplin dalam beribadah, bertutur kata tidak sopan, kurang memiliki kepedulian terhadap sesama, bahkan ada yang pergi ke tempat hiburan malam dan sebagainya, yang cenderung bersifat negatif.

Terdapat kesenjangan yang nyata ketika pihak kampus telah menerapkan kurikulum tambahan dalam akademik, namun ada kemungkinan secara teknis pelaksanaan dalam bimbingan mahasiswa terdapat kelemahan, kelalaian dan kurangnya bimbingan pihak pembimbing (dosen dan tutor) dalam memberikan bimbingan berupa manajemen perilaku mahasiswa. Muro dan Kottman (1995) dalam

³ Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi Pasal 13 ayat (1,2,3,6)

bukunya Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurisan⁴, mengemukakan bahwa struktur program bimbingan dan konseling komprehensif diklasifikasikan ke dalam 4 jenis layanan, yaitu: layanan dasar manajemen bimbingan, layanan responsive, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem.

Selanjutnya dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵ Selain itu, disebutkan dalam undang-undang tersebut bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kualitas pendidikan perlu terus ditingkatkan. Kualitas pendidikan ini terkait dengan kualitas proses dan kualitas hasil. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat menghayati serta menjalani proses pembelajaran secara bermakna. Kualitas hasil dapat dilihat pada unjuk kerja peserta didik yang menunjukkan kecakapan hidup dan kompetensi dengan tingkat penguasaan yang tinggi; yang meliputi pemahaman dan penghayatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan juga nilai-nilai terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupannya dan tuntutan yang ada di masyarakat (dunia kerja).⁷

Mahasiswa secara psikologis merupakan termasuk ke dalam fase dewasa awal (*early adulthood*), atau masa remaja akhir yang lazimnya berlangsung 21-40 tahun. Dimana mereka mencoba menemukan kelompok sosial (perkumpulan kemasyarakatan) yang cocok dan menyenangkan.⁸

Perkembangan mahasiswa IAILM dan STIELM yang secara psikologis masih dalam keadaan yang membutuhkan bimbingan maka dari itu secara khusus diberi bimbingan dan praktek-praktek amaliah, yang secara spesifik merupakan

⁴ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihnan, *Landasan Model model bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 26.

⁵ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) No.20 Tahun 2003

⁶ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003

⁷ Suhrowardi, *Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin*, Tesis Pasca Sarjana (Bandung: Fakultas PAI UIN Sunan Gunung Djati, 2013), 50.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 52.

ajaran Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya (TQNS). Bimbingan dan praktek amaliah, merupakan upaya agar esensi mahasiswa yang berakhlak mulia dapat tertanam pada jiwa mahasiswa IAILM dan STIELM. Ajaran tarekat yang diberikan kepada mahasiswa merupakan bimbingan ibadah agar merasakan kehadiran Allah SWT dalam hati, ini berimplikasi pada kesadaran hidup ikhlas sebagai hamba Allah SWT sehingga seluruh niat dan perilaku merasa diketahui dan diawasi oleh Allah SWT. Dengan kata lain, tarekat merupakan metode dan usaha mensucikan *qolbu* dengan cara mengingat dan seolah-olah "bertemu" dengan Allah SWT melalui amalan-amalan dzikir dan amalan lainnya atas bimbingan Mursyid (guru tarekat). Dengan berdzikir mereka berkeyakinan akan selamat dari berbagai bahaya dan dapat sembuh dari berbagai penyakit, terutama penyakit rohani dan tindakan-tindakan tidak terpuji. Disamping itu, dengan berdzikir kaum tarekat percaya, mereka akan mampu menghilangkan sifat keras hati dan mengembalikannya kepada kelembutan dalam bimbingan dan ridha Allah SWT.⁹ Hanya orang-orang yang berdzikir kepada Allah dengan benar, yang akan mendapatkan petunjuk, karena dengan dzikir itu dada akan terbuka untuk dipancari kebenaran dan kedamaian hidup.¹⁰

Ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya juga membimbing para muridnya (mahasiswa) untuk melakukan *riadhoh* (latihan), dimana para ikhwan (murid) dibimbing dalam ibadah amaliah harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Begitupun mahasiswa IAILM dan STIELM di bimbing dalam kegiatan amalan *riadhoh* (latihan), tujuannya agar mahasiswa dapat menyeimbangkan antara jasmani, ruh dan jiwanya (rasa).

Mengenai keutamaan akhlak juga termaktub dalam (Q.S) Qalam ayat 4, sebagai berikut :

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹¹

⁹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 98-105.

¹⁰ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, 107.

¹¹ Tim Penerjemah al-Quran Kemenag, 1999:451

Untuk mewujudkan mahasiswa yang memiliki akhlak positif, yang memiliki kedudukan baik, dikalangan masyarakat dengan intelektual dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa dan negara. Selain itu mahasiswa memiliki fungsi yang sangat mulia sebagai *agent of change, moral force, social control* dan *self efficacy*. Dimana secara spesifik peneliti lebih rinci menelaah bagaimana manajemen bimbingan akhlak merupakan suatu upaya untuk dapat memupuk manusia yang insan kamil, berdasarkan kajian teoritis.

Pengertian bimbingan secara bahasa adalah terjemahan dari “*guidance*” dalam bahasa Inggris yang secara harfiah akar kata dari “*guide*” berarti mengarahka (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*) dan menyetir (*to steer*).¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,¹³ bimbingan berarti proses, perbuatan, dan cara membina atau penyempurnaan. Dapat juga diartikan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya atau berhasil guna memperoleh hasil yang baik.

Secara spesifik menurut Kenneth B. Hoyt (1962) dalam bukunya Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurisan,¹⁴ yang mendeskripsikan bimbingan mencakup sejumlah kegiatan dalam rangka melayani kebutuhan peserta didik. Hal tersebut menekankan pelayanan individual dan kelompok dan memungkinkan pelayanan yang bersifat *preventif, preservative* dan *remedial* dan mengutamakan ragam bimbingan belajar dan pribadi.

Terdapat empat jenis manajemen bimbingan, yaitu bimbingan akademik, bimbingan sosial pribadi, bimbingan karir dan bimbingan keluarga. Dalam hal ini penekanan teori lebih pada bimbingan sosial pribadi, dimana merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan menyelesaikan konflik.¹⁵

¹² Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurisan, *Landasan Model model bimbingan dan Konseling*, 5.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 117.

¹⁴ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurisan, *Landasan Model model bimbingan dan Konseling*, 5.

¹⁵ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurisan, *Landasan Model model bimbingan dan Konseling*, 11.

Bimbingan sosial pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu. Bimbingan sosial pribadi diberikan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan sosial pribadi yang tepat.¹⁶

Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) yang di amalkan di Pondok Pesantren Suryalaya dikembangkan Abah Anom (Syekh Ahmad Shohibul Wafa tajul Arifin) adalah TQN yang sebagaimana diajarkan dan dikembangkan oleh Pendahulunya, Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh). Inti ajaran TQN dituliskan dalam kitab *Miftāh as-Shudur*, yang kemudian diterjemahkan oleh (Aboe Bakar Atjeh, 1970).¹⁷ Wirid yang menjadi ciri pengamalan TQN di Pondok Pesantren Suryalaya di tulis dalam buku yang disebut *Uqūd al-Jumān*. Sementara mengenai tolak ukur aplikasi dan pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya dalam amaliah ibadah, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tertuang dalam wasiat Abah Sepuh yang disebut Tanbih dan Akhlakul Karimah.¹⁸

Adanya alasan perkembangan TQN semakin pesat di Suryalaya, dengan ciri khas Tanbih sebagai wasiat Abah Sepuh untuk tuntunan semua ikhwan (murid), maka atas dasar hal tersebut kini lebih dikenal dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

TQN sebagai sebuah aliran dalam Tasawuf mempunyai amaliah yang khusus,¹⁹ yang sudah barang tentu tidak akan sama dengan amaliah dalam tarekat lain. Kalaupun ada kesamaan, kemungkinan dalam beberapa hal saja kerana memang sumber ajarannya sama-sama dari Rasulullah. Amaliah yang bersifat spiritual ini harus diamalkan oleh siapa saja yang telah menyatakan diri melalui “*talkin*” sebagai

¹⁶ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurisan, *Landasan Model model bimbingan dan Konseling*, 11.

¹⁷ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 12.

¹⁸ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, 11.

¹⁹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, 98-161.

murid dan ikhwan dari Guru Mursyid dalam komunitas tarekat termaksud. Amaliah tersebut merupakan amalan yang sangat penting yang harus dilakukan oleh murid setelah melakukan amaliah *syar'iyah* yaitu salat fardhu. Diantaranya ibadah amaliah yang di amalkan yaitu *Dzikir, Khataman, Manakib, Qiamul Lail, Ziarah*.

Dikutip dari tesis Suhrowardi,²⁰ jika amaliah TQN Pondok Pesantren Suryalaya dikategorikan kedalam 4 waktu pengamalan yang telah ditetapkan, yaitu Amaliah harian (Dzikir), Amaliah Mingguan (Khotaman), Amaliah Bulanan (Manakib) dan Amaliah Tahunan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi Pasal 13 ayat (1) Mahasiswa sebagai anggota Civitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dan mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional. (2) Mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya. (3) Mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggungjawab sesuai budaya akademik, dan (6) Mahasiswa berkewajiban menjaga etika dan menaati Norma Pendidikan Tinggi untuk menjamin terlaksananya Tridarma dan pengembangan budaya akademik.²¹

Menurut Susantoro dalam Ramadhan, mahasiswa merupakan kalangan muda yang berumur antara 19 sampai 28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan keencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berpikir yang saling melengkapi.²² Mahasiswa adalah orang yang

²⁰ Suhrowardi, *Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin*. Tesis Pasca Sarjana (Bandung: Fakultas PAI UIN Sunan Gunung Djati, 2013), 64-83.

²¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi Pasal 13 ayat (1,2,3,6)

²² Siswoyo, Dwi dkk., *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press; TIM Dosen PPB FIP UNY, 2007), 121.

belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi, mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi.

Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejala-gejala yang ada didalam perasaan. Mereka cenderung memantapkan dan berpikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, para mahasiswa akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan, karena dapat kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada jauh dari orang tua maupun keluarga. Karakteristik mahasiswa yang paling menonjol adalah mereka mandiri, dan memiliki prakiraan di masa depan, baik dalam hal karir maupun hubungan percintaan. Mereka akan memperdalam keahlian dibidangnya masing-masing untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang membutuhkan mental tinggi.

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Cara membedakan akhlak, moral dan etika yaitu dalam etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam moral dan susila menggunakan tolak ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dalam masyarakat (adat istiadat), dan dalam akhlak menggunakan ukuran Al Qur'an dan Al Hadis untuk menentukan baik-buruknya.²³

Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al Gazali, dan Ahmad Amin, menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

Menurut Nurcholish Madjid, Istilah akhlak atau *khuluq* merupakan satu akar kata dengan *khalq* atau penciptaan, *khaliq* (pencipta) dan makhluk (ciptaan), yang semuanya mengacu pada pandangan dasar Islam mengenai penciptaan

²³ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2012), 86.

manusia, bahwasanya manusia diciptakan dalam kebaikan, kesucian dan kemuliaan sebagai "sebaik baiknya ciptaan" (*ahsanu taqwim*).²⁴

Kecenderungan mendasar manusia terhadap kebaikan tersebut dapat ditemukan dalam QS Ar-Rum (30):30 dengan istilah Fitrah, lebih lanjut dijelaskan oleh Bapak Nurcholish Madjid:

Manusia akan terbimbing ke arah akhlak yang mulia jika beriman kepada Allah dengan berbagai turunan caranya (*derivasi*). Selanjutnya manusia akan menerjemahkan imannya menjadi tingkah laku yang penuh tanggungjawab kepada sesama manusia, dengan jalan saling berpesan tentang kebenaran serta saling berpesan tentang ketabahan.²⁵

Penjelasan yang lebih lengkap dalam buku "Ilmu dan Aplikasi Pendidikan" tentang Pengertian Akhlak menurut Al Ghazali bahwa kata al-khalq adalah 'fisik' dan al khuluq berarti akhlak. *Al-khalq* karena manusia tersusun atas fisik yang dapat dilihat oleh mata kepala dan ruh yang dapat ditangkap oleh mata batin. Ruh yang dapat ditangkap oleh mata batin memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai fisik yang ditangkap oleh mata kepala.

Kata *Al-khuluq* merupakan satu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari hal tersebut lahirlah perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkannya dirinya dan merenung terlebih dahulu. Apabila sifat yang tertanam darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak buruk. *Al-khuluq* adalah suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.²⁶

Ditambahkan pula bahwa puncak dari akhlak adalah hikmah (Al Hikmah) yaitu kepehaman terhadap Al Qur'an dan As Sunnah. Al Hikmah sendiri akan dibentuk oleh kekuatan atas tujuan dalam mencari ilmu untuk membedakan yang kebenaran dan kebatilan serta keindahan dan keburukan yang terolah dengan baik pula.

Kata akhlak terambil dari Bahasa Arab, dapat diartikan sikap, watak, kepribadian dan tabiat dan berikut penelaahan lebih lanjut mengenai

²⁴ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta:Paramadina, 1997), 11

²⁵ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, 13

²⁶ Tim Pengelola Blog Apa Pengertian Ahli. (2016). "Pengertian Akhlak". Diambil 11 Mei 2016 dari www.apapengertianahli.com/2015/05/pengertian-akhlak-dan-beberapa-macam.html. (diakses 11 Juli 2017)

karakteristik akhlak menurut Ibn ‘Athailah diantaranya adalah sikap, watak, kepribadian dan tabiat.²⁷

Sikap atau *attitude* merupakan salah satu hal yang dinilai dari diri seseorang, itu seseorang yang dapat dianggap baik (positif) mampu menjadi *agent of change* atau buruk (negatif), dewasa atau kekanak-kanakan, sederhana. Dalam buku kamus Besar Bahasa Indonesia, dicantumkan bahwa “sikap adalah perbuatan, perilaku, gerak-gerik yang berdasarkan pada pendirian”.²⁸

Dalam buku kamus Besar Bahasa Indonesia, dicantumkan bahwa “watak adalah sifat bathin manusia yang dipengaruhi segenap fikiran dan tingkah laku, budi pekerti”.²⁹ Watak atau karakter mengandung pengertian struktur bathin manusia yang tampak pada tingkah laku dan perbuatannya sehingga diharapkan dapat menjadi *social control* (orang yang mampu mengontrol kehidupan sosial). Watak dapat dipengaruhi dan dibentuk pada sebuah didikan, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti pengalaman, pendidikan, dan kemauan.

Dalam buku kamus Besar Bahasa Indonesia,³⁰ dicantumkan bahwa kepribadian adalah perbuatan, sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain.

Kepribadian (*personality*) bukan sebagai bakat kodrati, melainkan terbentuk oleh proses sosialisasi. Kepribadian merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu berupa *moral force* (moral yang baik), baik berupa perasaan, berpikir, bersikap, dan berkehendak maupun perbuatan.

Tabiat manusia merupakan sebuah karakter “adat”, salah satu bagian dari akhlak yang dimiliki oleh manusia. Dimana di dalamnya terbentuk *self efficacy* (jiwa yang mempunyai potensi secara kognitif) dimana sebagai keyakinan seseorang untuk dapat melakukan tugas yang sulit atau mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang dimilikinya.

²⁷ Ibn Athailah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al Hikam* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 3-53.

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 938.

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1126.

³⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 788.

Implikasi akhlak yang diharapkan telah diamanatkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, adalah “terbentuknya manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”³¹

Sementara implikasi implementasi akhlak positif menurut pengamal (mahasiswa) Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dapat dikatakan baik ketika dapat mengamalkan wasiat Syeik Mubarak Bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) Mursyid TQN Suryalaya, dalam TANBIH (*quote*) yang intinya memiliki sikap dan tindakan positif terhadap, perintah Agama dan Negara, orang yang lebih tinggi dari kita, sesama yang sederajat dengan kita, odan rang yang keadaannya dibawah kita (fakir miskin.)³²

Transformasi nilai ini sebagaimana disebut Ki Hajar Dewantara³³ bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani peserta didik. Pendidikan demikian dianggap mampu membuat rumusan keselarasan antara manusia dengan alam, manusia dengan masyarakatnya, dan manusia dengan Tuhannya. Namun pada kenyataannya kehidupan modern telah mengubah tatanan dan nilai-nilai positif yang telah mengakar di masyarakat. Kasih sayang, simpati, empati, kecintaan kepada sesama manusia, niat baik antara satu sama lain telah hilang dihancurkan oleh tatanan kehidupan yang materialistic sehingga mereka menjadi “mangsa” yang empuk bagi penyakit moral dan sosial, Karl Max³⁴ menyebutnya dengan alienasi (keterasingan).

Sedangkan idealnya, implikasi akhlak melalui pendidikan yang bermuatan nilai afektif. Pendidikan merupakan media paling efektif dalam mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai termasuk nilai agama, nilai

³¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) No.20 Tahun 2003, BAB II Pasal 3.

³² KHA. Shohibul Wafa Tajul Arifin, *Tanbih dan Azas dan Tujuan* (Sukabumi: Mudawamah, 1975).

³³ Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan* (Yogyakarta; kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa, 1997), 42.

³⁴ Husain ‘Ali Turkamani. *Family: The Centre of Stavility*, terj. M.S. Nasrullah dan Ahsin M, *Model model bimbingan Keluarga dan Wanita Islam Mengagungkan Rahasia Isu Emansipasi*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 13.

pendidikan dan nilai budaya sebagai pengetahuan dan tuntunan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan memiliki implikasi dan kontribusi positif bagi manusia dalam menemukan hakikat dirinya sehingga bagi mahasiswa khususnya sebagai *agent of change* (orang-orang yang mampu membawa dampak positif), *moral force* (memiliki moral yang baik), *social control* (pengontrol kehidupan social) dan *self efficacy* (jiwa yg memiliki potensi secara kognitif), dapat menjadikan kehidupannya lebih bermakna.³⁵

Dalam hal tersebut mahasiswa IAILM dan STIELM, pada khususnya diberi pembekalan dan praktek-praktek amaliah yang secara spesifik merupakan Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya. Pembekalan dan praktek amaliah merupakan upaya agar esensi mahasiswa yang berakhlak mulia dapat tertanam pada jiwa mahasiswa IAILM dan STIELM.

Di lembaga tinggi tersebut, membimbing para muridnya untuk melakukan *riadhoh* (latihan), dimana para *ikhwan* (murid) di bimbing dalam ibadah amaliah harian sunah. Begitupun mahasiswa IAILM dan STIELM di bimbing dalam kegiatan amalan *riadhoh*, tujuannya agar mahasiswa dapat menyeimbangkan antara jasmani, ruh dan jiwanya (rasa), sehingga dapat memiliki akhlak yang baik.

Ditambahkan pula bahwa puncak dari akhlak adalah hikmah (*Al Hikmah*) yaitu kepaahaman terhadap Al Quran dan As Sunnah. Al Hikmah sendiri akan dibentuk oleh kekuatan atas tujuan dalam mencari ilmu untuk membedakan yang kebenaran dan kebatilan serta keindahan dan keburukan yang terolah dengan baik pula.³⁶

Fazlur Rahman dalam buku Aan Hasanah,³⁷ mengaitkan akhlak dengan Konsep tauhid, keimanan harus fungsional dan berdampak nyata pada perilaku seseorang dalam bentuk perilaku akhlak sebagai konsekwensi moral. Dengan demikian, tampak jelas bahwa Konsep tauhid mengandung nilai-nilai dasar yang memberikan kerangka yang mengandung nilai-nilai dasar yang memberikan kerangka yang kuat bagi pola hubungan vertical antara manusia dengan Tuhan dan

³⁵ Fadnil Al-Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1992), 19.

³⁶ Cecep Alba, *Cahaya Tasawuf*, (Bandung: Wahana Karya Grafika, 2011), 11.

³⁷ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, 86.

hubungan horizontal antar sesama manusia. Ajaran-ajaran teologis yang bersifat metafisik, khususnya tauhid, secara intrinsic mengandung nilai-nilai moral yang transformative-emansipatoris yang memberikan dampak positif pada kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat.³⁸

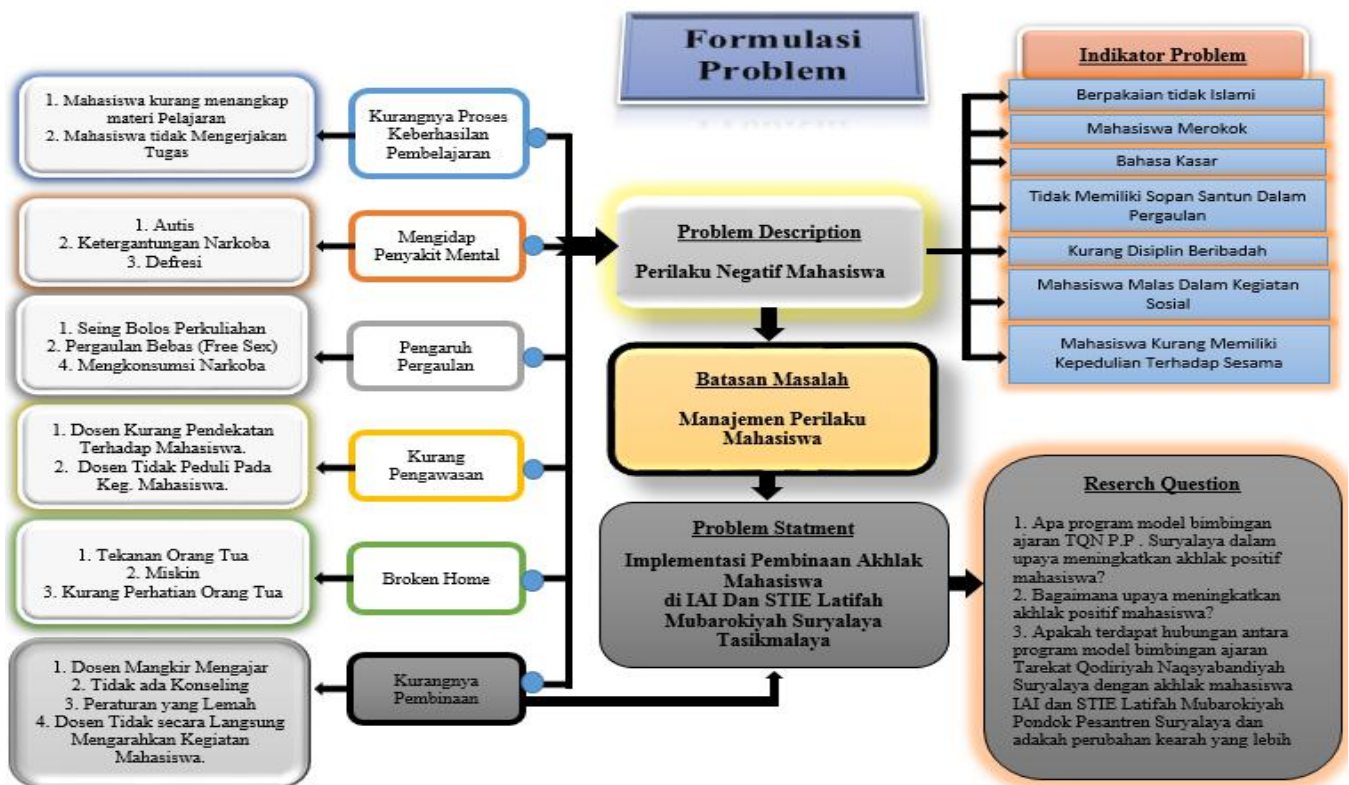
Tentunya dalam mewujudkan mahasiswa yang memiliki akhlak yang positif (terpuji) perlu didukung oleh semua pihak, baik pimpinan perguruan tinggi, dosen, staf administrasi dan masyarakat. Tanpa adanya kerjasama yang baik dalam sistem terpadu tersebut maka tentu saja hasilnya tidak akan baik lebih jauh mengecewakan semua pihak. Baik pihak yang terlibat secara langsung maupun pihak pengguna sumber daya lulusan. Tanpa mengabaikan berbagai faktor yang mempengaruhi dalam upaya implementasi manajemen bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya terhadap akhlak mahasiswa dimana secara focus melakukan penelitian di Institut Agama Islam dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarokiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Secara rinci formulasi problemnya tergambar dalam bagan berikut ini:

Gambar 1.1

Formulasi Problem Dasar Penelitian



³⁸ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, 86.



Hal tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Suhrowardi (2002) dalam penelitiannya yang berjudul Konsep Pendidikan Kiai Haji (K.H.) Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dengan acuan Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, yang telah melakukan pengajian secara seksama, konsep pendidikan K.H. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) dapat di ketahui dari pengertian, tujuan, materi, metode dan organisasi/lembaga pendidikan yang didirikannya. Pertama, pengertian pendidikan yang dirumuskan Abah Anom adalah pewarisan dan pengamalan nilai-nilai keislaman dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk melakukan perekayasaan manusia dan masyarakat. Kedua, tujuan pendidikan Abah Anom terumuskan dalam *ilahu anta maqshudi*, yakni bertujuan mendidik dan membimbing manusia agar menjadikan Allah sebagai tujuan hidup. Tujuan itu akan tercapai apabila setiap peserta didik memiliki kualitas dzikir, pikir dan amal shaleh. Ketiga, materi pendidikan Abah Anom adalah menyangkut berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu yang bersumber dari kitab-kitab seperti tauhid, fikih dan ushul fikih, tarikh, tafsir dan tasawuf maupun ilmu-ilmu eksak seperti matematika, kimia, biologi dan sebagainya serta ilmu-ilmu sosial seperti politik, kebudayaan, ekonomi dan lain-lain. Keempat, metode yang

dikembangkannya adalah metode kisah, *amtsal*, keletadanan, pembiasaan, ‘*ibrah* dan *mau'izah targhib* dan *tarhib* dan metode TQN yang terdiri dari *talqain*, *dzikr*, *shalat*, *khataman*, *manakihan*, *wird*, *tawasul* dan *Riyadioh*. Kelima, lembaga pendidikan yang didirikannya adalah Pesantren, Madrasah, Sekolah, Inabah dan Perguruan Tinggi.

Konsep tersebut telah dianalisis ternyata menunjukkan dua hal. Pertama, konsep pendidikan K.H. Ahmad Shohibulwafa Tajul Aritin identik dengan konsep pendidikan Islam. Namun dalam pelaksanaannya memiliki ciri khas karena menekankan kepada para muridnya untuk melakukan pengamalan ajaran Islam melalui TON. Kedua, konsep tersebut banyak dipengaruhi oleh pemikiran Imam Al-Ghazali, salah seorang sufi yang menekankan pendidikan pada kesucian jiwa. Dikatakan demikian, karena implementasi konsep pendidikan Abah Anom membimbing para murid agar memiliki jiwa yang bersih. Implementasi konsep pendidikan Abah Anom terlihat pada lembaga-lembaga pendidikan yang ia dirikan. Secara khusus Perguruan Tinggi bertujuan agar para ikhwan TQN dan umat Islam umumnya memiliki keluasan ilmu pengetahuan serta menguasai teknologi, disamping memiliki kekuatan dan ketangguhan iman dan takwa.

Penelitian yang sama, hasil dari penelitian penulis terdahulu dalam skripsi pada tahun 2015 dan menjadi rujukan dalam penelitian ini. Kesimpulan penulis pada saat itu, yang meneliti mahasiswa tingkat akhir STIE Latifah Mubarokiyah.³⁹ Berdasarkan hasil rekapitulasi implementasi ajaran, diperoleh dari 47 responden pada klasifikasi cukup. Hasil rekapitulasi akhlak mahasiswa, diperoleh dari 47 responden secara keseluruhan mendapat klasifikasi cukup baik. Pegaaruh implementasi ajaran dengan akhlak mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarokiyah Pondok Pesantren Suryalaya adalah sebesar 0.211 atau 21.1 % berdasarkan perhitungan *Rank Spearman* (rs) berada pada klasifikasi penafsiran rendah. Sisanya 78.9 % dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu mahasiswa yang telah memiliki prinsip ajaran lain selain TQN Pondok Pesantren Suryalaya dalam mengimplementasikan keislamannya dan mahasiswa melakukan *Talqin* dikarenakan

³⁹ Sally Badriya Hisniati, *Implementasi Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Akhlak Mahasiswa*, Skripsi S1 (Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah IAI Latifah Mubarokiyah Pondok Pesantren Suryalaya, 2016), 91.

tuntutan akademik. Dengan demikian, disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan adanya pengaruh implementasi ajaran terhadap akhlak mahasiswa dapat diterima dengan positif walau dengan klasifikasi penafsiran rendah.

Berdasarkan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan penambahan responden dari satu lembaga tinggi pendidikan menjadi dua lembaga yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarokiyah dan Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah. Berada dalam satu kawasan lingkungan kampus dan berada dalam naungan yayasan yang sama yaitu Yayasan Serba Bhakti Suryalaya dengan judul "Manajemen Bimbingan Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Akhlak Mahasiswa (Penelitian Di Institut Agama Islam dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarokiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)".

B. Perumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah secara umum yaitu untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan program manajemen bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya terhadap akhlak mahasiswa IAILM dan STIELM. Secara rinci, rumusan masalah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah program manajemen bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya pada mahasiswa IAILM dan STIELM Pondok Pesantren Suryalaya?
2. Bagaimanakah upaya meningkatkan akhlak positif mahasiswa IAILM dan STIELM Pondok Pesantren Suryalaya?
3. Bagaimana pengaruh manajemen bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya pada mahasiswa IAILM dan STIELM Pondok Pesantren Suryalaya terhadap akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang pengaruh implementasi pembinaan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya terhadap akhlak mahasiswa IAILM dan STIELM, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program manajemen bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya pada mahasiswa IAILM dan STIELM Pondok Pesantren Suryalaya.
2. Untuk mengetahui upaya meningkatkan akhlak positif mahasiswa IAILM dan STIELM Pondok Pesantren Suryalaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya pada mahasiswa IAILM dan STIELM Pondok Pesantren Suryalaya terhadap akhlak?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Akademis/Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan. Terutama dalam kajian implemetasi pembinaan akhlak mahasiswa, yang dapat dijadikan rujukan studi kasus.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah juga memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam membina mahasiswa agar memiliki akhlak yang baik.

b. Bagi IAI Latifah Mubarokiyah Pondok Pesantren Suryalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbang pemikiran yang berguna bagi pihak Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah Pondok Pesantren Suryalaya, dalam implementasi pembinaan akhlak mahasiswa (dengan acuan ajaran TQN Suryalaya), yang mahasiswa pelajari dalam mata kuliah Tasawuf.

c. Bagi STIE Latifah Mubarokiyah Suryalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbang pemikiran yang berguna bagi pihak Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarokiyah Pondok Pesantren Suryalaya, dalam implementasi pembinaan akhlak mahasiswa (dengan acuan ajaran TQN Suryalaya), yang mahasiswa pelajari dalam mata kuliah Tasawuf.

d. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang pemikiran dan sebagai referensi untuk perbandingan penelitian selanjutnya.

